

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger atau Akuisisi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Melakukan Merger atau Akuisisi Tahun 2017-2018) dengan menggunakan rasio-rasio keuangan antara lain diperoleh hasil *Return On Assets* (ROA) dengan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan untuk *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Earning PerShare* (EPS), *Total Assets TurnOver* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM sebelum dan sesudah melakukan merger atau akuisisi. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Hasil analisis kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CR sebelum dan sesudah melakukan merger atau akuisisi. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.
3. Hasil analisis kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) menggunakan uji *paired sample t-test* menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah melakukan merger atau akuisisi. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, laba bersih terhadap total aset yang dimiliki 17 perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi mengalami kenaikan rasio ROA yang signifikan.
4. Hasil analisis kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE sebelum dan sesudah melakukan merger atau akuisisi. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

5. Hasil analisis kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Earning PerShare* (EPS) menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara EPS sebelum dan sesudah melakukan merger atau akuisisi. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.
6. Hasil analisis kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Total Assets TurnOver* (TATO) menggunakan uji *Paired Sample T-Test* menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara TATO sebelum dan sesudah melakukan merger atau akuisisi. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.
7. Hasil analisis kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara DAR sebelum dan sesudah melakukan merger atau akuisisi. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.
8. Hasil analisis kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara DAR sebelum dan sesudah melakukan merger atau akuisisi. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan mengacu pada kesimpulan di atas, maka dihasilkan beberapa saran yang hal ini tentunya dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi di periode mendatang, antara lain:

1. Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan nilai rasio *Net Profit Margin* atau margin laba bersihnya dalam mengukur kinerja keuangan sesudah melakukan merger atau akuisisi, maka harus mengubah penjualan menjadi laba. Selain itu, menaikkan biaya untuk menghasilkan produk yang berkualitas agar bisa bersaing dengan perusahaan lain, tidak hanya menghasilkan akan tetapi mampu mempertahankan kualitasnya. Apabila produk yang dibuat tidak berkualitas sedangkan biaya dinaikkan, maka pendapatan akan menurun karena perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari konsumen.
2. Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan nilai rasio pada *current ratio* atau rasio lancar dalam mengukur kinerja keuangan sesudah melakukan

merger atau akuisisi, maka perusahaan wajib mempunyai kas dengan jumlah yang lebih besar untuk melunasi kewajiban lancarnya. Sehingga perusahaan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

3. Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan nilai rasio *return on asset* atau tingkat pengembalian aset dalam mengukur kinerja keuangan sesudah melakukan merger atau akuisisi, maka perusahaan harus meningkatkan laba bersihnya.
4. Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan nilai rasio *return on equity* atau tingkat pengembalian modal dalam mengukur kinerja keuangan sesudah melakukan merger atau akuisisi, perusahaan harus meningkatkan laba bersih terhadap modal. Sehingga bisa menarik dan jadi bahan pertimbangan para investor dalam melakukan ekspansi dengan cara menanamkan modalnya atau berinvestasi kepada perusahaan tersebut.
5. Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan nilai rasio *earning pershare* atau laba persaham dalam mengukur kinerja keuangan sesudah melakukan merger atau akuisisi, perusahaan harus meningkatkan laba persahamnya. Sehingga dapat membagikan deviden yang tinggi pada pemegang saham perusahaan.
6. Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan nilai rasio *total asset turnover* atau rasio perputaran total aset dalam mengukur kinerja keuangan sesudah melakukan merger atau akuisisi, perusahaan harus menghasilkan penjualan sebanyak-banyaknya agar kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Sehingga dapat membagikan deviden yang tinggi pada pemegang saham perusahaan.
7. Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan nilai rasio *debt to asset ratio* atau rasio hutang terhadap aset dalam mengukur kinerja keuangan sesudah melakukan merger atau akuisisi, perusahaan harus mengurangi hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendeknya. Karena jika nilai DAR naik, maka hal tersebut menunjukkan sinyal tidak sehat bagi perusahaan. Akan tetapi, bukan berarti kondisi perusahaan sedang buruk, hal tersebut dikembalikan lagi kepada perusahaan yang bersangkutan, mampu atau

tidaknya memberikan potensi yang lebih baik memanfaatkan dan mengelola hutang tersebut.

8. Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan nilai rasio *debt to equity ratio* atau hutang terhadap modal dalam mengukur kinerja keuangan sesudah melakukan merger atau akuisisi, perusahaan harus mengurangi hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendeknya. Karena jika nilai DER turun, para investor merasa lebih aman jika terjadi kerugian pada perusahaan.

